



## Research Article

# Analisis Manhaj Ibnu Hibban Dalam Penulisan Kitab Al-Siqat

Yadi Kuswandi<sup>1</sup>, Dadah<sup>2</sup>, Muhammad Al Mighwar<sup>3</sup>

1. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: [Yadikuswandi3@gmail.com](mailto:Yadikuswandi3@gmail.com)



2. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: [dadah@uinsgd.ac.id](mailto:dadah@uinsgd.ac.id)

3. Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: [malmighwar@uinsgd.ac.id](mailto:malmighwar@uinsgd.ac.id)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : July 18, 2024

Revised : November 15, 2024

Accepted : March 12, 2025

Available online : August 27, 2025

**How to Cite:** Kuswandi, Y., Dadah, D. and Muhammad Al Mighwar (2025) "Analysis of Manhaj Ibn Hibban in Writing the Book of Al-Siqat", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 1776–1784. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.1560.

## Analysis of Manhaj Ibn Hibban in Writing the Book of Al-Siqat

**Abstract.** This paper discusses Ibn Hibban's manhaj which is found in the Book of Al-Siqat. This book has become a reference for scholars and experts in hadith science to determine the quality of hadith narrators. Ibnu Hibban has tried to collect data about hadith narrators. In this book, we can see the

comments and notes of hadith critics regarding a narrator, namely their acceptance or rejection of the narration. Next, the degree and status of the hadith narrated is determined.

**Key words:** hadith, rāwi, al siqat

**Abstrak :** Makalah ini membahas tentang manhaj Ibnu Hibban yang terdapat pada Kitab Al-Siqat. Kitab ini menjadi salah satu rujukan para ulama dan pakar ilmu hadis untuk mengetahui kualitas para perāwi hadis. Ibnu Hibban telah berusaha mengumpulkan data tentang para perowi hadis. Di dalam kitab tersebut, dapat diketahui komentar dan catatan para kritikus hadits terhadap seorang perāwi, yaitu diterimanya atau ditolaknya periwayatan tersebut. Selanjutnya ditentukan derajat dan status hadis yang diriwayatkannya.

**Kata kunci :** hadis, rāwi, al siqat

## PENDAHULUAN

Pembahasan terkait kedudukan para *rāwi* dalam kajian disiplin ilmu hadits, yaitu diantaranya *jarḥ* dan *ta'dīl* bagi perāwi hadis sangatlah penting di dalam ajaran Islam. Pengkajian tentang *jarḥ* dan *ta'dīl seorang rāwi pada akhirnya* akan bermuara pada diterima atau tertolaknya sebuah hadis. Hadis yang diterima sumber kebenarannya dapat dijadikan dasar hukum dan menjadi syariat kehidupan seorang muslim, sementara hadis yang tidak diterima tidak dapat dijadikan hujjah dalam ajaran islam. Hadis yang tidak diterima bias jadi karena hadisnya doif atau bahkan maudhu sementara hadis yang diterima disebut pula dengan hadis shohih atau hasan.

Keshahihan suatu hadis dapat diketahui dari aspek matan dan sanad. Salah satu cabang ilmu yang digunakan untuk menilai kualitas sanad yaitu ilmu *Tâarīkh ar-Ruwāah* dan *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, yang kemudian termaktub dalam ilmu *Rijāl al-Hadīts*. Ilmu *Rijāl al-Hadīs* yang kemudian termaktub dalam Buku *rijāl al-ḥadīts*, Buku tersebut menghimpun nama-nama rāwi hadis serta pemaparan dan kritikan ulama hadits terhadap perawi hadits.

Kitab-kitab *rijāl al-ḥadīṣ* keseluruhannya begitu banyak, dan salah satu rujukan kitab *Rijāl al-Hadīts* yaitu kitab *al-Siqāt* karya *Abū Hatīm Muḥammād bin Hibān al-Bustī* (w. 354 H). Kitab tersebut telah menjadi sumber penting bagi para peneliti hadis untuk mengetahui kualitas para rāwi dan riwayat hidup mereka. Kitab *al Siqat*, seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Hibbān pada mukadimah kitab *Al Siqat*, mencakup riwayat hidup Rasulullah, para sahabat, *tabi'īn*, *atbā' at-tabi'īn*, juga para perāwi hadis pada abad ke-4 yang menyamapaikan riwayat dari *atbaa at-tabi'in*<sup>1</sup>.

Penyebutan nama kitab ini, yaitu *al-Ṣiqat* (bentuk jamak : *Tsiqah*), Ibnu Hibbān menyatakan bahwa seluruh rāwi yang termuat di kitab tersebut merupakan *ṣiqah* berdasarkan penilaiannya. Sebagaimana yang ia sampaikan pada permulaan kitabnya :

وَلَا أَذْكَرُ فِي هَذَا الْكِتَابِ إِلَّا الثَّقَاتِ الَّذِينَ يَجُوزُ الْأَخْتِجَاجُ بِخَبَرِهِمْ.

<sup>1</sup> Abu Hatīm Muḥammaad bin Hibbaan bin Ahmāad al-Bustīi, *al-Ṣiqat*. Bēirut : Dar Al Marefah , 2007), cet. 1 h. 87.

Artinya : “Aku tidak menyertakan pada kitab ini selain orang-orang *Tsiqah* yang hujjahnya dapat di terima.<sup>2</sup>

معرفة السنن من أعظم أركان الدين، وأن حفظها يجب على أكثر المسلمين، وأنه لا سبيل إلى معرفة السقيم من الصحيح، ولا صحة إخراج الدليل من الصريح، إلا بمعرفة ضعفاء المحدثين وكيفية ما كانوا عليه من الحالات

Abi Hatim menyampaikan bahwa mengetahui Sunnah adalah salah satu rukun agama yang terbesar, dan bahwa menghafalkannya wajib bagi sebagian besar umat Islam, dan tidak ada cara untuk mengetahui mana yang lemah dari yang benar, dan tidak ada sahnya untuk mengambil dalil yang jelas, selain dengan cara mengetahui ulama hadis yang lemah dan bagaimana kondisinya.<sup>3</sup>

## PEMBAHASAN

### Biografi Imam Abi Hatim Muhammad Bin Hibban Al Busti

Nama lengkapnya yaitu Imam, ulama terkemuka, Hafiz, Syekh Khorasan yang dimuliakan, Abū Hatīm Muḥammaad bin Hibbaan bin Ahmāad bin Hibbaan bin Muaaz bin Ma’bād bin Sahīd bin Hadiyāa bin Murāah bin Sa’ad bin Yazīid bin Muraah bin Zaīd bin Abdullaah bin Dharm bin Hanzalaah bin Malik bin Zaid Manaat bin Tamiim.<sup>4</sup> Lahir di kampung Busti, Afganistān, 270 H/884 meninggal di Lashkār Gāh, Afghānistan, 354 H / 965 M<sup>5</sup>

Syekh terbesar yang dia temui adalah Abu Khalifa Al-Fadl bin Al-Habbab Al-Jumahi di Basra, dan juga dari Imsm Zakaria Al-Saji . di Mesir ia juga belajar kepada Imam Abi Abdirrahman An-Nasa’i dan Ishaq bin Yunus, serta guru-guru yang lainnya seperti Abi Ya’lā Ahmāad bin Alī, Hasan bin Sufyan, Imran bin Musa, Ahmāad bin Hasāan bin Abdul jabbār as Sufi, Ja;far bin Ahmad, Muḥammād bin Huroim, Ibnu Huzaimah dll.<sup>6</sup>

Adapun murid-murid abi Hatim diantaranya : Abul Hasāan Muḥammād bin Ahmāad bin Harūn al juzani, Abū Muadz Abdirrohman bin Muḥammād bin Rizkillah as-Sifistiyani Abū Abdullah bin Mandah, Abu Abdillah Al Hakim, Muhammad bin Ahmad Mansur al Nuqoti, dan Mansur bin Abdillah al Kholidi,<sup>7</sup>

### Pandangan ulama terhadap Ibnu Hibban

Abu Saad Al-Idrisi berkata: Dia adalah hakim Samarkand dalam jangka waktu yang lama, kemudian dia merupakan salah satu ahli hukum agama dan pemelihara

<sup>2</sup> Abu Hatīm Muḥammaad bīn Ḥibbaan bīn Ahmāad al-Bustīi, al-Ṣiqat. Bēirut : Daarul Kutub Alamiyyah. Juz 1 hal.11

<sup>3</sup> Ibid hal 7

<sup>4</sup> Abu Hatīm Muḥammaad bīn Ḥibbaan bīn Ahmāad al-Bustīi, al-Ṣiqat. Bēirut : Dar Al Marefah , 2007), cet. 1 h. 68

<sup>5</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Ibnu\\_Hibban](https://id.wikipedia.org/wiki/Ibnu_Hibban) diakses pada tanggal 17 April 2024

<sup>6</sup> Abu Hatīm Muḥammād bīn Ḥibbān bīn Ahmāad al-Bustīi, al-Ṣiqāt. Bēirūt : Dar Al Marefah , 2007), cet. 1 h. 69

<sup>7</sup> Ibid hal.70

atsar, berpengetahuan luas tentang kedokteran, astrologi, dan beberapa disiplin ilmu lainnya. Ia juga telah menyusun kitab *Musnid As-shohih*, yakni kitab at tarikh, ad-duafa, dan fiqh manusia di Samarkhand.

Al-Hakim berkata: Ibnu Hibban merupakan salah satu bejana ilmu di bidang fiqih, bahasa, hadits dan dakwah, dan salah satu orang yang paling bijaksana. Dia datang ke Nishapur pada tahun tiga ratus tiga puluh empat, dan pergi ke distrik Nisa, kemudian dia berangkat menemui kami pada tahun ke-7, dan tinggal bersama di Nishapur, mendirikan *Khanqah*, dan sebuah kalimat dibacakan kepadanya. Dari karyanya, kemudian dia meninggalkan Nishapur menuju kampung halamannya Sijistan pada tahun empat puluh, dan perjalanan itu semata-mata untuk mendengar hadis.

### Manhaj Ibnu Hibban dalam Kitab Ats Tsiqat

Al-Tsiqat secara bahasa adalah jamak dari kata tTsiqah yaitu yang terpercaya, jika diartikan maka kitab al-Tsiqāt adalah kumpulan perāwi-perāwi hadis yang tTsiqah. Dalam kitab al Siqat karya Ibnu Hibbān ini terkumpul para periwayat yang menurut beliau tTsiqah.

Kitab al TTsiqah diikhtisarkan bersama kitab lainnya yaitu al-Majruhin dan ad Dhuafa dari karya beliau yaitu al-Tarikhul Kabir. Beliau mengikhtisarkannya karena merasa kesulitan mengingat letaknya dalam al-Tārikh al-Kabir, sehingga diputuskan untuk dibagi menjadi dua bagian, yaitu al-Tsiqat dan al-Majrūhīn. Al-Tsiqāt adalah kitab yang memuat rijāl al-Hadīts yang dapat dijadikan hujjah.

Kitab al-Tsiqat terdapat 9 jilid, dari 9 jilid kitab tersebut Ibnu Hibbān membagi menjadi 4 tema berdasarkan thabaqat yaitu: Ṣahābat, at-Tabī 'in, Atba Tabī'in, Atba' Atba Tabī 'in sebagaimana Ibnu Hibbān berkata dalam muqodimahya:<sup>8</sup>

"Maka awal yang aku mulai pada kitab kami ini yaitu menyebutkan Nabi Muhammad Saw, kelahirannya, pengutusannya, dan hijrahnya sampai kepada genggamannya Allah Swt sampai ke surganya,

Kemudian kami menyebutkan setelahnya yaitu Khulafa al-Rasyidin al-Mahidiyyin dengan keseharian mereka sampai kepada terbunuhnya Ali bin Abi Talib Rahimahullah,

Kemudian kami menyebutkan sahabat-sahabat Rasulullah Saw satu persatu dalam satu kumpulan, demikianlah mereka orang-orang terbaik setelah abad Rasulullah Saw,

Kemudian kami menyebutkan setelah mereka yaitu tabi 'in yang mereka berbicara kepada sahabat-sahabat Rasulullah Saw seluruh wilayahnya dalam satu kumpulan,

Kemudian kami menyebutkan abad ketiga yang mereka melihat para tabi'in, maka aku menyebutkan mereka seperti yang telah kami sebutkan di dua thabaqat pertama,

---

<sup>8</sup> Abu Hatīm Muḥammad bīn Ḥibbān bīn Aḥmād al-Bustī, al-Ṣiqāt. Bēirut : Dar Al Marefah , 2007), cet. 1 h. 87

Kemudian kami menyebutkan abad keempat yaitu adalah atba' al- Tabi'in dengan jalan yang sebelum mereka dan pada abad ini selesai sampai pada zaman kami. "

Dalam muqoddimah kitab *Itmāam al-in'āam bii Tartīb ma Waradāa fi kitāb al-Tsiqāat li Ibnu Hibbāan min al-Asmaa' wa al- A'lāam* karya Mukhtar Ahmad al-Nadawi menerangkan tentang daftar isi kitab al-Tsiqāt terbagi menjadi dua bagian<sup>9</sup>, yaitu:

1. Bagian para Sahabat: Ibnu Hibbān meletakkan nama-nama sahabat secara terasah. Dan Ibnu Hibbān telah menyebutkannya dalam jilid 3 dari karyanya. Maka kami mengatur nama-nama mereka berdasarkan abjad. Selanjutnya bagian kunyah (julukan), dan setelahnya nama-nama Ṣahābiyāt, dan kunyah mereka.
2. Bagian kedua itu termasuk nama-nama Tābi 'in, Atba at-Tābi in, dan Atbā Atbā Tabi'in. Empat tabaqat yang disebutkan oleh Ibn Hibbān dalam kitabnya. Berikut penulisan yang terdapat dalam kitab beliau:
  - a. Ṣahabat: Merupakan orang-orang yang meriwayatkan hadis- hadis Terkandung pada jilid 3 dari kitab yang disebutkan mereka. Pada 2 juz pertama dan kedua Ibnu Hibbān menambahkan Sirah Nabi dan cerita-cerita yang terjadi di hari-hari tersebut. Kemudian beliau menceritakan Khulafa' al-Rāsyidīn, keadaan-keadaan mereka dan apa yang terjadi selama era kekhalifahan mereka. Setelah itu Ibnu Hibbān juga menceritakan dinasti-dinasti yang dimulai dari Mu'awiyah bin Abī Sufyan sampai akhir dinasti Banī Umayyah, beliau juga menambahkan cerita Bani Abbās sampai kepada al-Mathi' bin al-Muqtadir sampai wafatnya Ibnu Hibbān pada zaman ini. Kemudian Ibnu Hibbān memulai dengan menyebutkan nama-nama sahabat dari halaman 337 dari juz kedua dan menambahkan 6 halaman diantaranya adalah Thālhāh bin Ubaidillāh, Zubayr bin 'Awwāam, Sa'aaad bin Abī Waqāsh, Sa'iid bin Zāayd, Abdurrahmaan bin 'Auf, dan Abū Ubaidillah bin al-Jarrah dan juga menyebutkan 4 khalifah sebelumnya.
  - b. Al-Tabi'in: ialah yang meriwayatkan Hadis -Hadis dari Shahabat. Hal ini termasuk pada jilid 4 dan ke 5 dari nama- namanya yang tercetak.
  - c. Atba' Al-Tab'in: Orang yang meriwayatkan Hadis -Hadis dari tabi'in yang termasuk pada jilid 6 dan 7.
  - d. Atba Atba' Al-Tab'in: Orang yang meriwayatkan Hadis dari para Atba Tābi 'in dan termasuk pada jilid 8 dan 9 dari kitab al-Tsiqāt.

Ibnu Hibbān menyampaikan bahwa rāwi yang *ādīl* yaitu rāwi yang tidak ada pada dirinya *jqrh*, karena menurut Ibnu Hibbān- *jqrh* adalah lawan dari *ta'dūil*. Sebagaimana hal ini telah dsampaikan oleh Ibnu Hibban:

لأن العدل من لم يعرف منه الجرح ضد التعديل، فمن لم يعلم بجرح فهو عدل.  
إذا لم يبين ضده، إذ لم يكلف الناس من الناس معرفة ما غاب عنهم، وإنما كلفوا الحكم  
بالظاهر من الأشياء غير المغيب عنهم<sup>10</sup>

Artinya : “Sesungguhnya rāwi yang *ādil* adalah rāwi yang tidak ada catatan pada

<sup>9</sup> Mukhtar Ahmād al-Nadawi. *Itmāam al-in'āam bii Tartīb ma Waradāa fi kitāb al-Tsiqāat li Ibnu Hibbāan min al-Asmaa' wa al- A'lāam*. India. Dar al Salafiyah. 1988. Muqodimah hal. 5-6

dirinya *jarh* yaitu lawan kata dari *ta'dīl*. Jika perāwi yang tidak ada pada dirinya *jarh* maka dia termasuk rowi yang *'ādil* jika tidak ada penjelasan sebaliknya. Karena seseorang tidak diberikan beban untuk mengetahui hal yang samar dari mereka. Mereka hanya diberikan beban menilai suatu hal yang nampak dari sesuatu, bukan berdasakna pada sesuatu yang samar."<sup>10</sup>

Ibnu Hajar memberikan tanggapan :

وَهَذَا الَّذِي ذَهَبَ إِلَيْهِ ابْنُ حِبَّانَ مِنْ أَنَّ الرَّجُلَ إِذَا انْتَقَتْ جِهَالُهُ عَيْنَهُ كَانَ عَلَى  
الْعَدَالَةِ إِلَى أَنْ يَتَبَيَّنَ جَرْحُهُ مَذْهَبٌ عَجِيبٌ وَالْجُمْهُورُ عَلَى خِلَافِهِ وَهَذَا هُوَ مَسْأَلَةُ ابْنِ حِبَّانَ  
فِي كِتَابِ النِّقَاتِ ١٠

Artinya : Ini merupakan mazhab Ibnu Hibbān yang apabila seorang rāwi telah bersih dari *majhul 'a'in* maka ia termasuk rawi yang adil sampai terbukti *jarh*-nya. Ini merupakan mazhab yang asing, sementara jumhur ulama menyelisih pendapat tersebut. demikianlah mazhab Ibnu Hibbān yang terdapat pada Kitab *al-Siqat*.<sup>11</sup>

### Karakteristik Rowi yang adil menurut Ibnu Hibban

#### 1. Taat Kepada Allah

Ibnu Hibbān menjelaskan bahwa perāwi yang *'ādil* adalah perāwi yang keadaannya sangat giat dan tekun dalam beibadah kepada Allah, sementara rāwi yang tidak *'ādil* adalah perāwi yang telah banyak melakukan masksiat kepada Allah,

والعدالة في الإنسانِ هُوَ أَنْ يَكُونَ أَكْثَرُ أَحْوَالِهِ طَاعَةً لِلَّهِ ... وَالَّذِي يُخَالِفُ الْعَدْلَ مَنْ كَانَ  
أَكْثَرُ أَحْوَالِهِ مَعْصِيَةً لِلَّهِ.<sup>12</sup>

Artinya : *Adālah* bagi seseorang apabila banyak melakukan ketaatan terhadap Allah...dan yang bertolak belakang dengan *'adālah* adalah orang yang banyak melakukan kemaksiatan terhadap Allah.<sup>12</sup>

#### 2. Jujur dalam hadisnya

Ibnu Hibbān menyampaikan pendapatnya dalam kitab *al-Majruhiin* menerangkan bahwa syarat kesahihan suatu hadis yaitu perāwinya *siqah* dalam agamanya, kemudian dia jujur dalam hadisnya.

الثَّقَّةُ فِي دِينِهِ الْمَعْرُوفُ بِالصِّدْقِ فِي حَدِيثِهِ الْعَاقِلُ بِمَا يُحَدِّثُ بِهِ الْعَالِمُ بِمَا يُجِيلُ  
مَعَانِي الْحَدِيثِ مِنْ اللَّفْظِ الْمَتَعَرِّ عَنْ التَّنْذِيلِ ١١

<sup>10</sup> Abu Hatīim Muḥammāad bīn Ḥibbāan bīn Ahmāad al-Bustīi, *al-Siqāat*. Bēirut : Daarul Kutub Alamiyyah. Juz 1 hal.11

<sup>11</sup> Abu al-Faaḍl Aḥmāda bīn 'Alī bīn Ḥajār al-'Asqalāani, *Lisāan al-Mizāan*

<sup>12</sup> Al-Amīir 'Ala al-Diīn 'Ali bīn Balbāan al-Fārisii, *al-Iḥsāan Fī Taqrīb Ṣaḥīaḥ Ibnu Ḥibbāan*,

“*Ṣiqah* di dalam agamanya, yaitu dikenal dengan kejujuran dalam hadis-nya, memahami hadits yang ia utarakan, dan memahami lafadz-lafadz yang dapat merubah makna suatu hadis, dan terhindar dari tadliis.<sup>13</sup>

Ibnu Hibbān memberikan penjelasan bahwa jujurnya seorang *rāwi* dalam hadisnya yaitu dikenal oleh banyak *perāwi* hadis. Hal ini membuktikan bahwa Ibnu Hibbān mensyaratkan kedhabitan karena jika seorang *rāwi* dikenal karena banyak mencari hadis, hal tersebut berarti memiliki perhatian yang lebih pada periwayatan hadis, maka akan semakin kuat kemampuannya dan semakin dhobit. Lain halnya dengan *rowi* yang sedikit *perriwayatnya*, sehingga dalam riwayatnya sering kali terdapat kekeliruan.<sup>14</sup>

Namun, dalam *al-Ṣiqāt* ditemukan bahwa Ibnu Hibbān juga menyertakan sejumlah *perāwi muqillūn*, beberapa di antaranya hanya memiliki satu hadis dan beberapa di antaranya tidak memiliki hadis musnad, melainkan hanya hikayat. Oleh karena itu, patut dipertanyakan bagaimana Ibnu Hibbān dapat dikatakan membutuhkan keaslian. Sebagai contoh, Ibnu Hibbān menyebutkan 'Iqāal bin Shabbah, Ubai biin Qois, dan 'Urjufah al-'Ābiid..<sup>15</sup>

Dengan demikian, syarat Ibnu Hibbān untuk menjadi terkenal dalam mengumpulkan hadis mengimplikasikan bahwa yang ia maksudkan adalah otoritas *perāwi*. Namun, apa yang dinyatakan oleh Ibnu Hibbān dalam *al-Ṣiqāt* menunjukkan bahwa ia tidak memenuhi syarat ini secara sempurna, atau ia memahami konsep *Tsiqah* secara berbeda dengan para ulama lainnya.

### Penilaian Para Kritikus Hadis terhadap Manhaj *Tausīiq* Ibnu Hibbān<sup>16</sup>

*Rāwi* yang sebagaimana disebutkan dalam *al-Ṣiqāt* dan digambarkan oleh Ibnu Hibbān sebagai *mustaqīm al-ḥadīth* atau ungkapan yang serupa - seperti pada jenis kedua - juga dinilai sebagai *rāwi* yang dapat dipercaya. Namun, *rāwi* yang dicap sebagai *rāwi* yang dapat dipercaya dan hadisnya berada di antara hadis sahih dan hasan, lebih dekat dengan hadis sahih.

Ketika seorang *perāwi* mendapatkan dinilai oleh Ibnu Hibbān telah melakukan kesalahan, maka harus dilihat apakah ada kritikus lain yang juga mengomentari *perāwi* tersebut ataukah tidak ada. Jika ada komentar dari ulama yang lain yang *mu'tādil*, maka penilaian mereka perlu dan harus dipertimbangkan. Hal ini karena Ibnu Hibban pernah *men-ta'dil* seorang *perāwi* karena kesalahan yang ringan dalam periwayatannya. Sementara itu, para imam mazhab berpendapat bahwa seorang *perāwi* memiliki jumlah hadis yang banyak, dan ia melakukan sedikit kesalahan dari jumlah hadis yang ia riwayatkan, maka para imam mazhab akan menilainya sebagai *ta'dil*.

Sebagai kesimpulan dari metode *tausīiq* Ibnu Hibbān, para ulama telah menemukan bahwa ketika Ibnu Hibbān menyebutkan seorang periwayat dalam *al-Ṣiqāt*, bukan berarti Ibnu Hibbān menilainya sebagai periwayat yang *ṣiqah*. Ibnu

<sup>13</sup> bu Ḥātiim Muḥammād bīn Ḥibbān al-Bustī, *al-Majrūhīn*, vol. 1, h. 8.

<sup>14</sup> Arfan. 2022. Jurnal Nukhbatul Ulum. *Manhaj* Ibn Hibban Dalam Kitab *Al-Ṣiqāt*

<sup>15</sup> Ibid hal. 10

<sup>16</sup> Arfan. 2022. Jurnal Nukhbatul Ulum. *Manhaj* Ibn Hibban Dalam Kitab *Al-Ṣiqāt*

Hibbān pada dasarnya menyatakan hal ini secara eksplisit dalam biografi Saif Abu Muḥammad.

لَسْتُ أَعْرِفُ أَبَاهُ فَإِنْ كَانَ سَيْفَ بْنِ مُحَمَّدٍ فَهُوَ وَاِدٍ وَإِنْ كَانَ غَيْرَهُ فَهُوَ مَقْبُولٌ الرَّوَايَةِ حَتَّى  
تَصِحَّ مُخَالَفَتُهُ الْأَثْبَاتِ فِي الرَّوَايَاتِ أَوْ يَسْلُكَ غَيْرَ مَسْلُكِ الْعُدُولِ فِي الْأَخْبَارِ فَجِينِدٍ يُلْزِقُ بِهِ  
الْوَهْنُ<sup>8</sup>

Aku tidak mengetahui ayah-nya. Jika orang yang dimaksud adalah Saif bin Muḥammād, maka dia dhoif, jika dia selain itu, maka dia adalah perāwi yang riwayatnya diterima hingga jelas bahwa dia berbeda dengan perāwi yang Tsabit (kuat) dalam periwayatannya, atau ia mengambil jalan selain jalan perāwi yang 'ādil dalam periwayatannya, maka dia dianggap dhoif.<sup>17</sup>

Hal ini berarti bahwa Ibnu Hibban jika menemukan sebuah riwayat dari seorang perāwi, walaupun hanya satu orang, dan tidak ada yang tidak benar di dalamnya, maka ia akan membacanya. Inilah mazhab Ibnu Hibbān, dan inilah salah satu alasan mengapa Ibnu Hibbān dianggap tasāhul (lunak) dalam masalah tauṣīq. Dengan demikian, sebagian riwayat Ibnu Hibbān dalam kitabnya, al-Ṣiqāt, adalah shahih, namun sebagian besar tidak lepas dari tasāhul.

Oleh karena itu, para ulama menganggap tauṣīq Ibnu Hibbān lemah untuk digunakan dalam menilai para perāwi. Ibn 'Abd al-Hādi menyatakan,<sup>18</sup>

وَيُعْرَفُ أَنَّ تَوْثِيقَ ابْنِ حِبَّانَ لِلرَّجُلِ بِمُجَرَّدِ ذِكْرِهِ فِي هَذَا الْكِتَابِ مِنْ أَدْنَى دَرَجَاتِ التَّوْثِيقِ.

Dapat dipahami bahwa tauṣīq Ibnu Hibban terhadap para perāwi yang hanya disebutkan dalam kitab Al-Siqat merupakan salahsatu tingkat tauṣīq yang paling dasar. Dikatakan bahwa tauṣīq Ibnu Hibbān berada di tingkat rendah karena jika ia kontradiktif dengan penilaian ulama yang lain, dapat diyakini bahwa penilaian ulama lainlah yang menang. Akan tetapi, jika Ibnu Hibbān sendirian dalam men-ta'dil-kan seorang perāwi dan tidak ada ulama lain yang memberikan komentar, maka penilaian Ibnu Hibbān tidak dapat langsung diterima kecuali setelah diteliti terlebih dahulu. Hal ini karena bisa jadi Ibnu Hibbān menyebut seorang perāwi dalam al-Ṣiqāt, namun bukan dalam rangka memberikan penilaian 'ṣīqah kepadanya, perāwi yang disebutkan memang tidak dapat ditarjih.

Ibnu Hibban merupakan seorang ahli hadits yang mencapai tingkat mujtahid. Sebagaimana dalam hadits, seorang mujtahid yang apabila ijtihadnya benar, maka ia mendapat dua kebaikan, dan jika ijtihadnya salah, maka ia mendapat satu kebaikan. Ibnu Hibban, meskipun dianggap tidak sependapat dengan jumbuh dalam penilaian perāwi, ia tetap berhak untuk berpegang teguh pada pendapatnya yang diambil dari metode yang ia bangun. Oleh karena itu, perbedaan ini tidak perlu dipandang rendah, namun harus dihargai sebagai sebuah hasil ijtihad.

<sup>17</sup> Abu Ḥātīm Muḥammāad bīn Ḥibbān al-Bustī, *al-Ṣiqāt*, vol. 8, h. 299.

<sup>18</sup> Syams al-Dīn Muḥammād bīn Aḥmād bīn 'Abd al-Hādī al-Ḥanbalī, *al-Ṣāriim al-Munkī Fi al-Rāadd 'ala al-Bustī*, (Cet. I; Lubnān: Muassaasah al-Rayyān, 2003)

## KESIMPULAN

Konsep tauṣīq Ibnu Hibbān yaitu bahwa sifat 'adālah hal yang melekat pada diri seorang Muslim, apabila tidak ditemukan jarh dari para ulama. Keadilan seorang rawi ditandai dengan banyak melakukan ketaatan kepada Allah, dan jujur dalam hadisnya. Selanjutnya, Ibnu Hibbān menyatakan dalam mukadimah al-Ṣiqāt bahwa hanya perāwi yang ṣiqah yang dapat dijadikan hujjah. Namun, Ibnu Hibbān dalam praktiknya menyebutkan perāwi yang dia sendiri menilainya tidak dapat diandalkan. Ibnu Hibbān selanjutnya menyampaikan bahwa tidak semua yang ia masukkan dalam al-Ṣiqah adalah perāwi yang ṣiqah, melainkan penyebutan tersebut hanya sebagai upaya untuk memperkenalkan mereka, bukan untuk mengesahkan mereka. Bahkan, Ibnu Hibban menyebutkan kembali sebagian dari mereka dalam al-Majrūhiin dan men-tajrih-nya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abū Hatīm Muḥammaad bin Ḥibbān bin Ahmād al-Bustī, al-Ṣiqāt. Beirut : Dar Al Marefah , 2007)
- Abū Hatīm Muḥammad bin Ḥibbān bin Ahmād al-Bustī, al-Ṣiqāt. Beirut : Daarul Kutub Alamiyyah
- Achmad Sofyan, Juhairiyah, & Faridatul Jannah. (2025). Examining the Meaning of Riwayah and Dirayah Hadith Science from a Historical Perspective. *Al-Bunyan: Interdisciplinary Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 3(1), 72–88. <https://doi.org/10.61166/bunyan.v3i1.36>
- Annisa Mawaddah, Sardianto, & Rahman. (2025). Research Methodology of Takhrij Hadith. *Taqriri: Journal of Al-Hadith Science Studies*, 1(2), 85–103. <https://doi.org/10.61166/taqriri.v1i2.10>
- Mukhtar Ahmad al-Nadawi. *Itmāam al-in'am bi Tartīb ma Waradā fii kitāb al-Tsiqaat li Ibnu Hibbān min al-Asma' wa al- A'lām*. India. Dar al Salafiyah. 1988.
- al-Bagdāadi, Aḥmad bin 'Alī bin Ṣabīt Al-Khaṭīb. *Al-Kifāyah Fii 'Ilm Al-Riwāyah*. Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyyah
- al-Fāarisi, al-Amīr 'Ala al-Diīn 'Alī bin Balbān. *Al-Iḥsān Fii Taqrīb Ṣaḥīih Iibun Ḥibbān*. Cet. I. Bairūt: Muassasah al-Risālah, 1988.
- Arfan. 2022. Jurnal Nukhbatul Ulum. *Manhaj Ibnu Hibbān Dalam Kitab Al-Ṣiqāt* [https://id.wikipedia.org/wiki/Ibnu\\_Hibban](https://id.wikipedia.org/wiki/Ibnu_Hibban) diakses pada tanggal 17 April 2024